Jurnal Pemerintahan dan Politik
Vol. 11 No. 2 Mei 2026, pp. 365-377
DOI: https://doi.org/10.36982/jpp.v11i2.7020
■ Received : 11/03/2026 ■ Revised : 22/04/2026 ■ Accepted : 26/04/2026

The Impact of the MBG (Free Nutritious Meal) Program in Palembang City

Sari Rizki Novianti, Amaliatulwalidain
Indo Global Mandiri University
Palembang City, South Sumatra, Indonesia.

Email correstpondence : saririzkinovianti16@gmail.com

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the impact of implementing the Free Nutritious Meal (MBG) Program in Palembang City on students' nutritional fulfillment and its implications for learning concentration.

Methodology: Employing a qualitative approach with a descriptive method, data were gathered through interviews, observations, and documentation, followed by systematic analysis involving data reduction and presentation.

Findings: The findings reveal that the MBG Program contributes positively to daily nutritional adequacy and student focus. Nevertheless, operational challenges persist, including limited menu variety, uneven distribution, and the necessity for enhanced cross-sectoral coordination.

Practical Implications: Practically, this study offers strategic recommendations for local governments to evaluate distribution governance and nutritional standardization to ensure policy sustainability.

Originality/Value: The originality of this research lies in its empirical analysis of local implementation of national education policies. As a research paper, this study underscores the urgency of nutritional interventions in holistically improving human resource quality.

Keywords: Free Nutritious Meal Program, Public Policy, Palembang City.

Paper type: Research Paper

Disclosure statement: The authors do not have any conflict of interest

Dampak Program MBG (Makan Bergizi Gratis) di Kota Palembang

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Palembang terhadap pemenuhan kebutuhan gizi siswa serta implikasinya terhadap konsentrasi belajar.

Metodelogi: Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi dan penyajian data.

Temuan: Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program MBG berkontribusi positif terhadap peningkatan kecukupan gizi harian dan fokus belajar siswa. Namun, efektivitas program masih menghadapi tantangan operasional berupa keterbatasan variasi menu, distribusi yang belum merata, serta perlunya penguatan koordinasi lintas sektoral.

Implikasi Praktis: Secara praktis, hasil studi ini memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam mengevaluasi tata kelola distribusi dan standarisasi nutrisi demi keberlanjutan kebijakan.

Originalitas/Nilai: Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai respons lokal terhadap kebijakan nasional di sektor pendidikan. Sebagai sebuah artikel penelitian, studi ini menegaskan urgensi intervensi gizi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara holistik.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis, Kebijakan Publik, Kota Palembang.

Jenis Penelitian: Research Paper

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan fondasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan, yang tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya gizi. Pada usia sekolah, kecukupan gizi berperan penting dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta ketahanan tubuh, sehingga intervensi kebijakan berbasis gizi menjadi strategi krusial dalam membentuk generasi yang sehat dan produktif (Andreas et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, status gizi yang baik berkorelasi dengan konsentrasi dan prestasi belajar siswa. Sebaliknya, pola makan yang tidak seimbang dapat menurunkan fokus dan partisipasi belajar. Meskipun keluarga berperan utama dalam pemenuhan gizi, keterbatasan ekonomi, waktu, dan pemahaman gizi menjadi hambatan, sehingga diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat (Andreas et al., 2025).

Kecukupan gizi dan ketahanan pangan merupakan indikator penting keberhasilan pembangunan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (Jati, 2025). Dalam perspektif kebijakan publik, program pemenuhan gizi merupakan bentuk intervensi negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dye, 2013). Dampak nyata terlihat dari peningkatan berat badan sekitar 1,5 kg dan tinggi badan 3 cm pada anak setelah enam bulan program (Ropika et al., 2025). Selain itu, Keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh persepsi penerima manfaat. Persepsi merupakan proses kognitif dalam memahami informasi lingkungan yang memengaruhi penerimaan terhadap suatu kebijakan (Robbins & Judge, 2023).

Sebagai bentuk intervensi kebijakan publik dalam bidang gizi dan pendidikan, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik sekaligus mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan makanan bergizi di lingkungan sekolah. Program MBG (Makan Bergizi Gratis) juga merupakan bagian dari strategi pembangunan jangka panjang dalam menyiapkan generasi unggul menuju visi Indonesia Emas 2045.

Sebagai bentuk intervensi, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk meningkatkan status gizi dan kualitas pembelajaran siswa. Program ini merupakan bagian dari strategi pembangunan jangka panjang menuju Indonesia Emas 2045 melalui peningkatan kesehatan dan konsentrasi belajar siswa (Asep Koswara, 2025). Implementasinya didukung oleh berbagai regulasi, seperti Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, yang berfungsi merumuskan, mengoordinasikan, serta mengawasi kebijakan pemenuhan gizi secara terintegrasi dan berkelanjutan (Pepres Nomor 83 Tahun 2024). Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menegaskan pentingnya intervensi gizi yang menyasar kelompok usia remaja guna memutus rantai kekurangan gizi antargenerasi (Perpres Nomor 72 Tahun 2021). Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan mempertegas hak setiap individu, termasuk peserta didik, untuk memperoleh layanan kesehatan dan pemenuhan gizi yang berkualitas, aman, dan terjangkau (Perpres Nomor 17 Tahun 2023). Keputusan Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 tentang

Perubahan Ketiga atas Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bantuan Pemerintah Program MBG Tahun Anggaran 2025 (Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia, 2025).

Kota Palembang menjadi salah satu daerah yang lebih awal melaksanakan program ini di Provinsi Sumatera Selatan. Program MBG (Makan Bergizi Gratis) secara resmi diluncurkan pada 6 Januari 2025 dan pada tahap awal menyasar beberapa satuan pendidikan sebagai penerima manfaat dengan total ribuan siswa (Roky Pratama, 2025). Kehadiran program ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung kebijakan nasional terkait peningkatan kualitas gizi peserta didik. Masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kebijakan dengan memberikan umpan balik serta memastikan program berjalan sesuai dengan kebutuhan lokal. Partisipasi ini penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi distribusi bantuan, khususnya dalam penyediaan bibit unggul dan alat pertanian modern (Atrika Iriani, Sena Putra Prabujaya, Siti Zubaidah, 2025). Meskipun program ini memperoleh respons positif dari masyarakat, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Dari sekitar 300 sekolah yang direncanakan menjadi sasaran program, hingga pertengahan April 2025 baru sekitar 85 titik pelaksanaan yang berhasil direalisasikan. Keterbatasan fasilitas dapur umum serta sarana logistik menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan distribusi program belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah Kota Palembang (Tanjung, 2025).

Pada tingkat implementasi di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang, program MBG (Makan Bergizi Gratis) dilaksanakan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Sungai Pangeran yang menyalurkan makanan bergizi kepada sejumlah sekolah penerima manfaat. Data sekolah yang menerima program tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sekolah Penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang Sungai Pangeran

No	Tingkat Sekolah	Nama Sekolah
1.	TK	Aisyiyah 9
		Telkom 2
2.	SD/MI	SD N 39
		MI Muhammadiyah 2
3.	SMP	SMP N 3
4.	SMA/SMK	SMK N 1

Sumber: SPPG Sungai Pangeran Palembang, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa program MBG (Makan Bergizi Gratis) tidak hanya menyasar satu jenjang pendidikan tertentu, tetapi menjangkau berbagai tingkat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah kejuruan. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG (Makan Bergizi Gratis) dirancang secara inklusif untuk memenuhi kebutuhan gizi peserta didik pada berbagai fase perkembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Merlinda & Yusuf, 2025 menunjukkan bahwa program makan gratis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui

pemenuhan kebutuhan gizi yang memadai. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rif'iy Qomarrullah, Suratni, Lestari Wulandari S, 2025 menunjukkan bahwa program MBG (Makan Bergizi Gratis) berkontribusi terhadap penurunan angka stunting dan malnutrisi serta meningkatkan kehadiran dan capaian akademik siswa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Rahmah et al., 2025 yang menyatakan bahwa program MBG (Makan Bergizi Gratis) mampu meningkatkan status gizi siswa sekaligus membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

Dalam perspektif kebijakan publik, Ritonga et al., 2025 menemukan bahwa implementasi program MBG (Makan Bergizi Gratis) masih menghadapi sejumlah kendala, seperti lemahnya koordinasi antar lembaga, pengawasan pangan yang belum optimal, serta keterbatasan anggaran. Sementara itu, Weyana et al., 2025 menyatakan bahwa program MBG (Makan Bergizi Gratis) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan pelajar apabila didukung oleh pengelolaan kebijakan yang efektif dan efisien. Penelitian komparatif yang dilakukan oleh Auliawan & Harsiwi, 2025 juga menunjukkan bahwa keberhasilan program makan sekolah seperti Kyushoku di Jepang tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan bergizi, tetapi juga pada integrasi pendidikan gizi dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Program Makan Bergizi Gratis dari berbagai perspektif, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis kebijakan secara makro, aspek kesehatan, atau kajian konseptual mengenai implementasi program. Penelitian yang secara khusus mengkaji dampak program dari perspektif pelajar sebagai penerima manfaat langsung, terutama dalam konteks implementasi pada tingkat daerah, masih relatif terbatas. Padahal, persepsi pelajar terhadap kualitas makanan, kebersihan, serta manfaat program dapat memengaruhi tingkat penerimaan dan efektivitas kebijakan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis persepsi pelajar terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara empiris dan menggali makna subjektif tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Palembang sebagai salah satu sekolah pelaksana MBG dengan informan penelitian yang terdiri dari 80 pelajar sebagai penerima program serta Ketua Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kelurahan Sungai Pangeran sebagai pihak pelaksana di tingkat lapangan. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung untuk menggali pengalaman dan respons pelajar terhadap implementasi program, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kebijakan, laporan program, dan literatur ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2018). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Pelajar terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Persepsi pelajar terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi indikator kunci dalam menilai efektivitas implementasi kebijakan pemenuhan gizi di lingkungan pendidikan. Persepsi tidak hanya merepresentasikan penilaian subjektif, tetapi juga mencerminkan pengalaman empiris yang terbentuk melalui proses kognitif berupa penerimaan, interpretasi, dan pemaknaan stimulus kebijakan. Dalam kerangka ini, persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial, serta konteks lingkungan individu (Robbins & Judge, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program MBG (Makan Bergizi Gratis) di Kecamatan Ilir Timur I Sungai Pangeran, diketahui bahwa secara umum pelajar menunjukkan respons yang positif terhadap pelaksanaan program MBG (Makan Bergizi Gratis). Hal ini tercermin dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar serta meningkatnya motivasi untuk hadir di sekolah.

Secara empiris, persepsi positif tersebut juga terlihat dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada pelajar. Mayoritas responden menyatakan bahwa program MBG (Makan Bergizi Gratis) memberikan manfaat yang nyata bagi mereka, baik dari sisi pemenuhan kebutuhan makan di sekolah maupun dari sisi peningkatan semangat belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pemenuhan gizi yang dilaksanakan melalui program MBG (Makan Bergizi Gratis) memiliki tingkat penerimaan yang cukup tinggi di kalangan pelajar. Namun demikian, analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa persepsi pelajar tidak sepenuhnya homogen. Sebagian kecil responden menyampaikan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan program, seperti variasi menu makanan yang terbatas serta ketidakteraturan distribusi makanan.

2. Karakteristik Responden terhadap Persepsi Kebijakan Program MBG (Makan Bergizi Gratis)

Analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa persepsi terhadap kebijakan MBG tidak bersifat homogen, melainkan dikonstruksi oleh faktor sosial-demografis yang melekat pada individu. Melalui kombinasi data kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini mengungkap bahwa usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas berperan signifikan dalam membentuk cara pelajar menilai kebijakan. Dalam perspektif teori persepsi, interpretasi individu terhadap stimulus kebijakan dipengaruhi oleh karakteristik personal sebagai bagian dari proses konstruksi kognitif (Robbins & Judge, 2023).

Berdasarkan distribusi usia responden, mayoritas pelajar berada pada rentang usia 15–16 tahun yang termasuk dalam fase remaja awal hingga pertengahan. Pada tahap perkembangan ini, individu umumnya masih mengandalkan pengalaman empiris sebagai dasar utama dalam membentuk penilaian terhadap suatu kebijakan. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan pelajar menilai Program MBG melalui aspek-aspek yang bersifat langsung dan konkret, seperti rasa makanan, kecukupan porsi, serta dampaknya terhadap konsentrasi dan semangat belajar.

Dari sisi jenis kelamin, komposisi responden didominasi oleh pelajar perempuan dengan persentase sekitar 70%, sedangkan pelajar laki-laki berada pada

kisaran 30%. Perbedaan komposisi ini tidak hanya menunjukkan variasi demografis responden, tetapi juga mengindikasikan potensi perbedaan orientasi dalam menilai kualitas program. Perbedaan fokus penilaian tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap kebijakan publik tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan psikologis penerima manfaat.

Sementara itu, distribusi responden berdasarkan tingkat kelas menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelas X, diikuti oleh kelas XI dan kelas XII. Dominasi pelajar kelas X menunjukkan bahwa persepsi terhadap Program MBG dalam penelitian ini lebih banyak diwakili oleh siswa yang masih berada pada tahap awal pendidikan menengah. Dalam konteks tersebut, Program MBG cenderung dipersepsikan sebagai bentuk perhatian dan dukungan pemerintah terhadap pemenuhan kebutuhan dasar siswa. Sebaliknya, pelajar kelas XI dan XII yang telah memiliki pengalaman lebih lama dalam lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan untuk menilai program secara lebih kritis, terutama terkait konsistensi pelaksanaan, variasi menu makanan, serta keberlanjutan manfaat program dalam jangka panjang.

3. Frekuensi Penerimaan Makanan dalam Program MBG (Makan Bergizi Gratis)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan distributif yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi sekaligus mendukung proses pembelajaran melalui intervensi langsung negara terhadap kelompok sasaran pelajar(Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia, 2025). Didukung oleh APBN 2025 melalui DIPA Badan Gizi Nasional (BGN), program ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan SDM jangka panjang.

Gambar 1 : Anggaran Program MBG



Sumber : Badan Gizi Nasional (BGN), 2026

Dari sisi desain kebijakan, skema pembiayaan MBG menunjukkan bahwa pagu anggaran sebesar Rp15.000 per porsi tidak sepenuhnya dialokasikan untuk bahan makanan yang dikonsumsi oleh siswa. Sekitar Rp8.000–Rp10.000 dialokasikan untuk bahan makanan dan pemenuhan standar gizi, sementara sisanya digunakan untuk biaya operasional, pengelolaan dapur, serta pemeliharaan fasilitas produksi. Struktur pembiayaan ini menunjukkan bahwa MBG dirancang sebagai sebuah sistem layanan

publik *(service delivery system)* yang mencakup keseluruhan proses produksi dan distribusi makanan (Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia, 2025). Alokasi bahan makanan yang berada pada kisaran Rp8.000–Rp10.000 per porsi menimbulkan pertanyaan mengenai kecukupan nilai gizi yang dapat dipenuhi dalam batas anggaran tersebut, terutama apabila mempertimbangkan variasi kebutuhan gizi pada kelompok usia yang berbeda serta fluktuasi harga pangan antarwilayah (Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelajar memahami MBG sebagai program pemerintah (69%), yang membentuk ekspektasi terhadap profesionalitas dan keberlanjutan program. Namun, masih terdapat 10% responden yang tidak mengetahui sumber pendanaan, mengindikasikan lemahnya komunikasi kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), pelaksanaan program melibatkan puluhan relawan yang bertugas dalam proses produksi dan distribusi makanan ke sekolah. Keteraturan distribusi makanan serta pembagian tugas yang terstruktur menjadi stimulus yang diamati langsung oleh siswa sebagai penerima manfaat.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar menerima makanan dari program MBG lebih dari tiga kali dalam satu minggu. Intensitas distribusi tersebut menunjukkan bahwa program memiliki tingkat pelaksanaan yang relatif tinggi sehingga berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan energi siswa selama proses pembelajaran. Secara teoritis, kecukupan asupan gizi berperan penting dalam meningkatkan fungsi kognitif dan kemampuan konsentrasi siswa. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang menyatakan hanya menerima makanan satu kali dalam seminggu. Variasi frekuensi penerimaan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program di tingkat sekolah.

4. Waktu Pembagian Makanan Program MBG (Makan Bergizi Gratis)

Secara normatif, standar target program ini diatur dalam SK Kepala Badan Gizi Nasional Nomor 244 Tahun 2025 yang menetapkan kriteria penerima manfaat, komposisi menu, serta nilai gizi minimal dalam setiap sajian. Regulasi tersebut menegaskan bahwa MBG tidak semata diposisikan sebagai bantuan konsumsi, tetapi sebagai instrumen kebijakan publik yang diarahkan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan gizi pada usia sekolah (Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia, 2025).

Dalam konteks MBG, kompleksitas aktor pelaksana menunjukkan bahwa koordinasi menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Dalam konteks Program MBG, implementasi kebijakan melibatkan berbagai aktor seperti pengelola Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), pihak sekolah, serta relawan yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi makanan kepada siswa. Kompleksitas aktor pelaksana tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada desain kebijakan di tingkat pusat, tetapi juga pada kualitas koordinasi dan tata kelola implementasi di tingkat lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Program MBG di wilayah SPPG Kecamatan Ilir Timur I Sungai Pangeran telah menjangkau tujuh sekolah dengan total 3.124 penerima manfaat pada berbagai jenjang pendidikan. SMK Negeri

1 Palembang sebagai locus penelitian memiliki 958 siswa penerima manfaat, sehingga program ini dialami secara kolektif oleh mayoritas pelajar di sekolah tersebut. Skala implementasi yang relatif besar ini menunjukkan bahwa MBG telah memiliki jangkauan distribusi kebijakan yang cukup luas pada tingkat lokal. Data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas pelajar memberikan persepsi positif terhadap manfaat program. Sebanyak 69% responden menyatakan bahwa Program MBG meningkatkan semangat belajar, sementara 68% responden merasa lebih fokus saat mengikuti pelajaran setelah mengonsumsi makanan dari program tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan MBG memiliki dampak psikologis yang cukup signifikan terhadap kesiapan belajar siswa.

Selain itu, dimensi sosial-ekonomi program juga menunjukkan pengaruh yang cukup kuat. Lebih dari 75% responden menilai bahwa MBG membantu meringankan beban ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi anak selama jam sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat kebijakan tidak hanya dirasakan oleh pelajar sebagai individu, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kondisi ekonomi rumah tangga penerima manfaat. Dengan demikian, MBG dapat dipahami tidak hanya sebagai kebijakan gizi, tetapi juga sebagai bentuk intervensi kesejahteraan sosial yang memiliki efek distributif terhadap masyarakat. Meskipun demikian, persepsi terhadap dampak kesehatan menunjukkan kecenderungan yang lebih moderat. Hanya sekitar 31% responden yang menyatakan kondisi kesehatannya menjadi lebih baik setelah mengikuti program, sementara sebagian besar responden tidak merasakan perubahan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa manfaat kesehatan dari kebijakan gizi tidak selalu dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek.

Selain kualitas dan manfaat makanan, aspek waktu distribusi juga menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas implementasi program. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar menyatakan makanan MBG dibagikan pada saat jam istirahat sekolah. Penentuan waktu distribusi ini relatif sesuai dengan kebutuhan aktivitas belajar siswa karena tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas serta memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mengonsumsi makanan secara lebih nyaman. Namun demikian, sebagian responden juga menyampaikan bahwa waktu pembagian makanan terkadang tidak menentu. Ketidakteraturan distribusi ini mengindikasikan adanya potensi kesenjangan antara desain kebijakan dan praktik implementasi di lapangan. Dari sudut pandang analisis kebijakan kritis (policy critique), kondisi ini mencerminkan adanya implementation gap, yaitu situasi di mana tujuan kebijakan yang dirumuskan secara normatif tidak sepenuhnya tercapai dalam praktik pelaksanaan.

5. Dampak Program MBG (Makan Bergizi Gratis) terhadap Semangat Belajar Pelajar

Implementasi MBG juga dipengaruhi oleh faktor situasional yang mencakup kondisi operasional di sekolah, sebagaimana diatur dalam SK Kepala Badan Gizi Nasional Nomor 244 Tahun 2025(Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia, 2025). Dalam teori persepsi organisasi, faktor situasional berperan dalam memperkuat atau melemahkan persepsi terhadap kebijakan. Secara normatif,

pelaksanaan program telah memenuhi standar higienitas melalui pengawasan ahli gizi dan penggunaan APD oleh relawan. Namun, kendala seperti keterlambatan distribusi menunjukkan adanya dinamika operasional yang tidak sepenuhnya sesuai dengan desain kebijakan.

Hasil wawancara dengan Kepala Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kecamatan Ilir Timur I Sungai Pangeran menunjukkan bahwa secara institusional pelaksanaan Program MBG telah dirancang dengan memperhatikan standar kebersihan dan kelayakan konsumsi. Penyediaan makanan dilakukan di bawah pengawasan tenaga ahli gizi yang bertanggung jawab menentukan komposisi dan takaran menu setiap hari. Selain itu, para relawan yang terlibat dalam proses distribusi diwajibkan menggunakan alat pelindung diri (APD) sebagai bagian dari prosedur higienitas makanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara normatif lingkungan pelaksanaan program telah diupayakan sesuai dengan standar keamanan pangan. Namun demikian, narasumber juga mengungkapkan bahwa dalam praktik implementasi masih terdapat kendala situasional, terutama terkait keterlambatan distribusi makanan yang disebabkan oleh kompleksitas proses pengolahan menu tertentu.

Hasil kuesioner menunjukkan persepsi positif terhadap kualitas makanan, meskipun pada tingkat moderat: rasa (±64%), porsi (±73%), serta kebersihan (±66%). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas layanan berada pada kategori "cukup baik", yang masih mampu membentuk persepsi positif meskipun belum optimal. Dari sisi distribusi, sekitar 69% responden menilai proses pembagian berjalan tertib, yang berkontribusi pada pengalaman kolektif yang positif. Namun, terdapat kendala signifikan seperti makanan basi (41%), keterlambatan distribusi (16%), dan keterbatasan ketersediaan (6%). proses distribusi juga menjadi elemen penting dalam membentuk persepsi pelajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pelajar SMK Negeri 1 Palembang terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kelurahan Sungai Pangeran secara umum bersifat positif. Program dipandang memberikan manfaat nyata, terutama dalam meningkatkan semangat dan konsentrasi belajar, serta mengurangi beban ekonomi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi di sekolah. Namun, persepsi positif tersebut tidak sepenuhnya merefleksikan optimalitas implementasi kebijakan. Temuan empiris menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan distribusi, keterlambatan pembagian, serta persoalan kualitas makanan. Hal ini mengindikasikan adanya implementation gap antara desain normatif kebijakan dan praktik operasional di lapangan. Meskipun waktu distribusi yang umumnya dilakukan saat istirahat dinilai cukup adaptif terhadap aktivitas belajar, ketidakteraturan pelaksanaan menunjukkan bahwa tata kelola operasional program belum sepenuhnya stabil. Selain itu, persepsi pelajar lebih banyak dibentuk oleh pengalaman empiris dibandingkan pemahaman terhadap kerangka kebijakan.

Secara keseluruhan, Program MBG telah memberikan dampak awal yang positif, namun efektivitas jangka panjang—khususnya dalam peningkatan kualitas

gizi dan kesehatan—sangat bergantung pada kualitas implementasi. Oleh karena itu, penguatan manajemen distribusi, pengawasan kualitas makanan, serta koordinasi antaraktor menjadi prasyarat utama agar program tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga efektif sebagai instrumen kebijakan publik. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, pihak SMK Negeri 1 Palembang perlu memperkuat pengawasan internal dan koordinasi dengan SPPG, serta mengembangkan mekanisme umpan balik siswa sebagai instrumen evaluasi layanan. Kedua, SPPG Kelurahan Sungai Pangeran perlu meningkatkan konsistensi distribusi, pengawasan kualitas makanan, serta transparansi dan sosialisasi kebijakan kepada penerima manfaat. Ketiga, penelitian selanjutnya perlu mengkaji dampak jangka panjang program secara lebih komprehensif, termasuk aspek gizi, kesehatan, dan capaian akademik, serta melakukan studi komparatif antar wilayah.

IMPLIKASI PRAKTIS & TEORITIS

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis dalam kajian implementasi kebijakan publik, khususnya pada program pemenuhan gizi berbasis sekolah. Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat relevansi teori persepsi yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge dalam menjelaskan bagaimana kelompok sasaran memaknai suatu kebijakan. Persepsi pelajar terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terbentuk melalui interaksi antara faktor pengamat, karakteristik program, serta kondisi situasional implementasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh desain normatifnya, tetapi juga oleh pengalaman empiris penerima manfaat dalam mengakses layanan program.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi implementasi merupakan faktor kunci dalam menjaga persepsi positif terhadap kebijakan. Ketidakteraturan distribusi makanan, keterlambatan pembagian, serta variasi kualitas menu berpotensi memengaruhi pengalaman penerima manfaat dan legitimasi program di tingkat sekolah. Oleh karena itu, penguatan manajemen distribusi, stabilitas jadwal pembagian, serta pengawasan kualitas makanan menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program MBG. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya diukur dari capaian administratif, tetapi juga dari bagaimana kebijakan tersebut dipersepsikan oleh kelompok sasaran. Persepsi positif pelajar yang berkaitan dengan peningkatan semangat dan fokus belajar mengindikasikan bahwa Program MBG memiliki potensi mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, integrasi program gizi dengan manajemen aktivitas sekolah dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat dampak kebijakan terhadap kualitas pendidikan.

REFERENCES

Andreas, K., Tambunan, H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). *Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa*. *2*.

Anifatul Kiftiyah, Firda Ayu Palestina , Faris Ulul Abshar, K. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial – Politik. *PANCASILA : Jurnal Keindonesiaan*, *05*(1).

Asep Koswara, L. H. (2025). A Collaborative Model For Funding Indonesia ' S Mbg Program Through Government And Philanthropy Partnerships. *Jiep: Journal Of Islamic Economics And Philanthropy*, *7*(4), 266–288.

Atrika Iriani, Sena Putra Prabujaya, Siti Zubaidah, E. E. (2025). *Pendekatan Thinking Across Dalam Dynamic Governance : Strategi Efektif Untuk Mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (Gsmp) Pendekatan Thinking Across Dalam Dynamic Governance Menjadi Salah Satu Dan Misi Gsmp , Menjadikan Sumatera Selatan Sebagai Provi*. *10*(1), 20–41. Https://Doi.Org/10.36982/Jpp.V10i1.4687

Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). Kyushoku Di Jepang Sebagai Referensi Program Makan Bergizi Gratis Di Indonesia. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, *1*, 184–197.

Dinas Pendidikan Kota Palembang. (2025). *Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan Kota Palembang*. Disdik.Palembang.Go.Id. https://disdik.palembang.go.id/berita/pelaksanaan-program-makan-bergizi-gratis-mbg-di-satuan-pendidikan-kota-palembang

Fanny Ika Septiani, Nadia Rosiana, A. A. (2024). Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jupensal*, *1*, 192–196.

Fara Fazira Nooraini, Lili Ling, & S. A. (2025). *Peran Policy Entrepreneur Dalam Program Makan Bergizi Gratis* (Erna Setijaningrum (ed.)). PT. Pustaka Saga Jawadwipa.

Jati, D. M. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Konsep Ideal Gizi Anak Di Desa Waru Kabupaten Bogor*. *10*(01), 89–109. Https://Doi.Org/10.36982/Jpp.V10i1.5154

Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia. (2025). Sk-Nomor-244-Tahun-2025-Tentang-Perubahan-Ketiga-Atas-Peyunjuk-Teknispenyelenggaraan-Banper-Untuk-Program-Mbg.Pdf. *Sk Keputusan Kepala Badan Gizi Nasional Republik Indonesia*.

Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Tinjauan Dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, *7*(2), 1364–1373.

Peraturan Presiden No 83 Tahun. (2024). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional. *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, *106767*, 1–6.

Perpres Nomor 17 Tahun. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, *187315*, 1–300.

Perpres Nomor 72 Tahun. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, *1*.

Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Putri, E. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal (Ipssj)*, *2*(2), 2855–2866.

Rif'iy Qomarrullah, Suratni, Lestari Wulandari S, M. S. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan The Long-Term Impact Of The Free Nutritious Meal Program On Health And Educational Sustainability. *Indonesial Journal Of Intellectual Publication*, *5*(2), 130–137.

Ritonga, A. R., Sazali, H., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). Analisis Komunikasi Pembangunan Terhadap Regulasi Dan Kebijakan Program Makan. *Vijnana: Jurnal Hasil Penelitian Multidisiplin*, *1*(1), 32–40.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2023). Organizational Behavior, Edition Nineteenth. In *Pearson Education Limited* (19 Th Edit). Pearson.

Roky Pratama. (2025). *Palembang Kota Pertama Di Sumsel Laksanakan Program Mbg*. Rri.Co.Id. Https://Rri.Co.Id/Makan-Bergizi-Gratis/1238360/Palembang-Kota-Pertama-Di-Sumsel-Laksanakan-Program-Mbg

Ropika, S., Br, D., Stiawati, T., & Maulana, D. (2025). *Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Dan Solusi Masalah Gizi Di Kota Serang " Endog Kepiting ."* *10*(1), 42–63. Https://Doi.Org/10.36982/Jpp.V10i1.5076

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Sutopo). Alfabeta.

Ulfah, S., Handayani, F., & Utara, U. S. (2025). STUDI LITERATUR : PROGRAM PEMBERIAN MAKAN DI. *Jurnal Penelitian Kesmasy*, *7*(2).

Tanjung, W. J. (2025). *Mbg Di Palembang Aktif Kembali Hari Ini*. Detiksumbagsel. Https://Www.Detik.Com/Sumbagsel/Berita/D-7867280/Mbg-Di-Palembang-Aktif-Kembali-Hari-Ini

Trisno Aji, W. (2025). Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran: Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru? *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(2). https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134

Weyana, A., Khatimah, N., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik : Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 1969–1976. Albaburrahim, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Agik Nur Efendi, M., & Arifin Alatas, Sahrul Romadhon, L. R. W. (2025). Program Makan Bergizi Gratis : Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*.

Yaumil, A., & Thaifur, B. R. (2025). Edukasi dan Pengolahan Nugget Ayam , Tahu , Bayam untuk Pencegahan Stunting dan Anemia Mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA 3 Kota Baubau Education and Processing of Chicken , Tofu , Spinach Nuggets for the Prevention of Stunting and Anem. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(2), 1273–1278. https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7156